

Ketahanan Sosial Remaja sebagai Fondasi Ketahanan Nasional: Peran *Hybrid Knowledge System* dalam Menghadapi Tantangan Era Digital di Maluku

Afdhal¹, El-Roi Rizsaldie Madubun², Muhammad Kurnia Ramadhan³

¹Sosiologi, Universitas Pattimura, afdhal@lecturer.unpatti.ac.id

²Sosiologi, Universitas Pattimura, el.madubun@lecturer.unpatti.ac.id

³Ilmu Administrasi Negara, Universitas Pattimura,
mkurnia.ramadhan@lecturer.unpatti.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji ketahanan sosial remaja sebagai fondasi ketahanan nasional dalam menghadapi tantangan era digital melalui perspektif *Hybrid Knowledge System* yang menjelaskan integrasi berbagai sumber pengetahuan sosial dalam membangun kapasitas adaptif komunitas. Era digital menghadirkan berbagai persoalan bagi remaja, seperti melemahnya interaksi sosial, meningkatnya individualisme, konflik di ruang digital, serta perubahan pola hubungan komunitas. Namun, dalam konteks masyarakat adat Negeri Lumoli, Maluku, ketahanan remaja tidak hanya dibentuk oleh faktor individual, melainkan melalui hubungan sinergis antara lembaga adat, gereja, keluarga, sekolah, dan pemerintah negeri. Penelitian ini menemukan bahwa *Hybrid Knowledge System* bekerja melalui mekanisme *hybrid governance*, kontrol sosial, transmisi nilai budaya, penguatan kapasitas kepemudaan, serta solidaritas komunitas yang secara bersama-sama membentuk ketahanan sosial remaja dalam menghadapi dinamika digitalisasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik yang berfokus pada komunitas Negeri Lumoli, Kecamatan Seram Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, serta studi arsip adat dan peraturan negeri dengan melibatkan informan yang dipilih secara purposive, meliputi tokoh adat, pemimpin agama, pendidik, keluarga, pemerintah negeri, dan remaja.

Kata kunci: Ketahanan sosial remaja; *Hybrid Knowledge System*; Ketahanan nasional; Pengetahuan lokal; Masyarakat adat

1. PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah pola interaksi sosial remaja melalui intensitas penggunaan media sosial, akses informasi tanpa batas, dan meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi digital (Al-Samarraie et al., 2022; Amelia & Balqis, 2023). Perubahan tersebut menghadirkan berbagai tantangan, seperti melemahnya kohesi sosial, menurunnya intensitas komunikasi tatap muka, penyebaran nilai individualistik, serta meningkatnya potensi konflik dan disinformasi di ruang digital (Cherry, 2024; Maihasni et al., 2025). Dalam konteks ini, ketahanan sosial remaja menjadi isu penting karena berkaitan dengan kemampuan generasi muda mempertahankan solidaritas, identitas kolektif, dan keterikatan sosial di tengah

perubahan sosial yang cepat (Matakena et al., 2024). Artikel ini menggunakan perspektif *Hybrid Knowledge System* untuk memahami bagaimana berbagai sumber pengetahuan sosial yang berasal dari adat, agama, dan pendidikan berinteraksi dalam membentuk ketahanan sosial remaja. Perspektif ini memandang ketahanan sosial bukan sebagai produk individu semata, melainkan sebagai hasil integrasi berbagai institusi sosial yang bekerja secara saling terhubung dalam komunitas.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang paling intensif memanfaatkan teknologi digital sehingga lebih rentan terhadap berbagai risiko sosial di dunia maya (Latuheru et al., 2024). Kajian mengenai youth *resilience* umumnya menyoroti aspek kesehatan mental, kemampuan adaptasi individu, literasi digital, dan peran pendidikan formal dalam menghadapi tantangan digital (D'Angelo, 2022; Hassoun et al., 2025; Kucuksuleymanoglu, 2024; Sun et al., 2022). Di sisi lain, penelitian tentang masyarakat digital juga lebih banyak berfokus pada penggunaan media sosial, perilaku daring, dan dampak teknologi terhadap kehidupan generasi muda (Azzaakiyyah, 2023; Chang & Chang, 2023; Nguyen et al., 2024). Namun demikian, masih relatif sedikit penelitian yang menjelaskan bagaimana komunitas lokal membangun mekanisme kolektif untuk memperkuat ketahanan sosial remaja. Dalam konteks Maluku pascakonflik, Negeri Lumoli menunjukkan fenomena yang menarik karena berbagai institusi sosial seperti pemerintah negeri, lembaga adat, gereja, sekolah, keluarga, dan soa berperan aktif dalam pembinaan generasi muda melalui pengawasan sosial, pewarisan nilai budaya, penguatan solidaritas, serta pengembangan kapasitas kepemudaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketahanan sosial remaja tidak hanya dibentuk melalui pendidikan formal atau keluarga, tetapi juga melalui jejaring sosial komunitas yang lebih luas.

Konsep *Hybrid Knowledge System* merujuk pada proses integrasi berbagai sistem pengetahuan yang berasal dari tradisi lokal, institusi keagamaan, pendidikan formal, dan praktik sosial masyarakat dalam membentuk tata kehidupan bersama. Perspektif ini berkembang dari pemikiran bahwa pengetahuan sosial tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dan menghasilkan mekanisme adaptasi kolektif terhadap perubahan sosial. Dalam penelitian ini, *Hybrid Knowledge System* digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai adat, norma keagamaan, praktik pendidikan, dan solidaritas komunitas membentuk sistem pembinaan, kontrol sosial, serta reproduksi nilai yang memperkuat ketahanan sosial remaja dalam menghadapi tantangan era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan: bagaimana *Hybrid Knowledge System* yang mengintegrasikan adat, agama, dan pendidikan membentuk ketahanan sosial remaja dalam menghadapi tantangan era digital di Negeri Lumoli, Maluku? Pertanyaan ini penting untuk menjelaskan mekanisme sosial yang memungkinkan komunitas lokal membangun ketahanan remaja sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian ketahanan sosial, sosiologi pengetahuan, dan sosiologi digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konstruktivis untuk memahami bagaimana ketahanan sosial remaja dibentuk melalui interaksi antara adat, agama,

dan pendidikan dalam kehidupan masyarakat (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan konstruktivis digunakan karena realitas sosial dipandang sebagai hasil konstruksi makna yang dibangun secara kolektif oleh aktor-aktor sosial melalui praktik, nilai, dan pengalaman sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap aturan adat, peraturan negeri, serta dokumen kelembagaan yang relevan. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan posisi, pengetahuan, dan keterlibatan mereka dalam pembinaan generasi muda, meliputi pemerintah negeri, tetua adat, kepala soa, tokoh agama, orang tua, dan remaja. Analisis data dilakukan melalui tahapan open coding, axial coding, dan selective coding untuk mengidentifikasi pola hubungan antarkategori. Penelitian dilaksanakan di Negeri Lumoli, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku, selama periode April–Juni 2026.

3. ANALISIS DATA

3.1. *Hybrid Knowledge System* sebagai Fondasi Ketahanan Sosial Remaja di Negeri Lumoli

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan sosial remaja di Negeri Lumoli tidak terbentuk melalui satu institusi sosial tertentu, melainkan melalui interaksi berbagai sistem pengetahuan yang hidup dalam komunitas. Berdasarkan proses selective coding, kategori inti yang ditemukan adalah *Hybrid Knowledge System as the Foundation of Youth Social Resilience*, yaitu suatu mekanisme sosial yang mempertemukan pengetahuan adat, nilai keagamaan, pendidikan formal, praktik pengasuhan keluarga, serta struktur sosial lokal seperti soa dan matarumah dalam membentuk kemampuan adaptasi remaja. Temuan ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap praktik sosial masyarakat Negeri Lumoli. Dengan demikian, ketahanan sosial remaja dipahami bukan sebagai kapasitas individual semata, tetapi sebagai hasil dari hubungan sosial yang terus diproduksi dan dipelihara oleh komunitas.

Dalam perspektif masyarakat Lumoli, adat dan agama memiliki posisi penting dalam membentuk perilaku serta orientasi sosial remaja. Salah satu informan tokoh adat, Bapak R.A.menjelaskan bahwa *“adat dan agama sangat berpengaruh terhadap remaja, karena anak-anak sejak kecil sudah diajarkan bagaimana menghormati orang tua, menghargai sesama, dan memahami aturan yang berlaku dalam negeri.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa adat berfungsi sebagai sumber norma sosial, sedangkan agama menyediakan kerangka moral yang mengarahkan perilaku individu dalam kehidupan bersama. Keduanya tidak berjalan secara terpisah, tetapi saling memperkuat dalam proses pembentukan karakter sosial remaja. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengetahuan lokal bekerja sebagai sistem pengaturan sosial yang tidak hanya diwariskan secara simbolik, tetapi dipraktikkan melalui relasi keluarga, komunitas, dan institusi sosial.

Lebih lanjut, sistem pengetahuan hibrida di Lumoli terlihat dari keterhubungan antara lembaga adat, gereja, keluarga, sekolah, dan pemerintah negeri. Kepala Negeri Lumoli, B.S.menyampaikan bahwa *“remaja tidak bisa dibina hanya oleh orang tua, tetapi semua pihak harus terlibat karena mereka adalah bagian dari masa depan negeri.”* Pandangan ini

menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa pembentukan ketahanan remaja merupakan tanggung jawab sosial bersama. Struktur soa dan matarumah berperan sebagai ruang pewarisan identitas dan nilai budaya, sementara gereja dan sekolah menjadi ruang penguatan moral serta kapasitas sosial. Dalam konteks ini, *Hybrid Knowledge System* menjadi mekanisme integrasi yang memungkinkan berbagai institusi sosial bekerja secara simultan dalam menghadapi perubahan sosial akibat digitalisasi.

Temuan penelitian ini memperluas pemahaman tentang youth *resilience* yang selama ini banyak menempatkan remaja sebagai aktor individual yang harus memiliki kemampuan adaptasi psikologis dalam menghadapi tekanan sosial. Sebaliknya, kasus Negeri Lumoli menunjukkan bahwa ketahanan remaja merupakan produk relasional yang terbentuk melalui jaringan sosial komunitas. Ketika remaja menghadapi tantangan era digital seperti perubahan pola komunikasi, pengaruh media sosial, dan potensi melemahnya keterikatan budaya, komunitas menyediakan sumber daya sosial berupa norma, solidaritas, pengawasan, dan identitas kolektif. Perspektif ini sejalan dengan kajian ketahanan sosial yang melihat bahwa kemampuan masyarakat menghadapi perubahan tidak hanya berasal dari kapasitas individu, tetapi juga dari kekuatan hubungan sosial, institusi, dan praktik kolektif yang tersedia dalam komunitas (Bokase, 2023; Järvelä, 2023; Kirby, 2026).

Dalam konteks transformasi digital, *Hybrid Knowledge System* di Negeri Lumoli tidak dapat dipahami sebagai bentuk penolakan terhadap modernitas, melainkan sebagai strategi adaptasi komunitas. Masyarakat melakukan negosiasi antara nilai tradisional dan perubahan teknologi dengan mempertahankan prinsip sosial yang dianggap penting. Nilai seperti gotong royong, tanggung jawab kolektif, penghormatan terhadap adat, dan solidaritas antarkelompok menjadi modal sosial yang memungkinkan remaja tetap memiliki keterikatan komunitas di tengah perubahan lingkungan digital.

3.2. *Hybrid Governance of Youth*: Kolaborasi Institusi Sosial dalam Pembinaan Remaja

Pembinaan remaja di Negeri Lumoli berlangsung melalui pola tata kelola sosial yang bersifat hibrida (*hybrid governance*), yaitu keterlibatan berbagai institusi sosial yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku, nilai, dan kapasitas generasi muda. Berdasarkan hasil analisis axial coding, kategori *Hybrid Governance of Youth* muncul dari keterkaitan antara beberapa kode utama, yaitu kolaborasi pemerintah dan keluarga, keterlibatan gereja dalam keamanan sosial, peran kepala soa dalam pembinaan remaja, formalisasi hukum adat, serta keberadaan peraturan negeri yang mengatur perilaku masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab pembinaan remaja tidak ditempatkan hanya pada keluarga atau sekolah, tetapi didistribusikan kepada seluruh elemen komunitas.

Dalam konteks Negeri Lumoli, pemerintah negeri memiliki posisi penting sebagai institusi yang menghubungkan berbagai aktor sosial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja. Pemerintah negeri tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan dalam menjaga keteraturan sosial melalui regulasi komunitas. Salah satu informan pemerintah negeri, B.S.menjelaskan bahwa “*pemerintah tidak bisa bekerja sendiri dalam membina anak muda. Orang tua, gereja, dan soa harus bersama-sama karena masalah anak muda adalah masalah negeri.*” Pernyataan tersebut

menunjukkan bahwa tata kelola remaja dibangun berdasarkan prinsip tanggung jawab kolektif, di mana pemerintah berfungsi sebagai pengarah dan fasilitator hubungan antaraktor sosial.

Salah satu bentuk konkret dari tata kelola tersebut adalah keberadaan aturan sosial seperti jam belajar malam dan pengawasan komunitas terhadap aktivitas remaja. Praktik ini tidak hanya dipahami sebagai aturan formal, tetapi sebagai bentuk *community-based youth governance*, yaitu mekanisme pengaturan perilaku generasi muda yang berakar pada partisipasi masyarakat. Seorang tokoh masyarakat, M.T.menyampaikan bahwa *“jam belajar malam dibuat supaya anak-anak tidak terlalu banyak bermain di luar dan tetap punya waktu untuk belajar. Yang mengawasi bukan hanya orang tua, tetapi masyarakat juga.”* Temuan ini menunjukkan bahwa kontrol sosial dalam komunitas Lumoli bekerja melalui keterlibatan bersama, bukan semata-mata melalui sanksi administratif.

Peran lembaga adat juga menjadi bagian penting dalam sistem tata kelola remaja. Struktur *soa* dan *matarumah* berfungsi sebagai ruang sosial yang menghubungkan generasi muda dengan nilai-nilai komunitas. Kepala *soa* tidak hanya menjalankan fungsi *genealogis*, tetapi juga menjadi figur pembimbing yang memberikan arahan moral dan sosial kepada anggota komunitas. Salah satu informan adat, R.A.menjelaskan bahwa *“soa itu bukan hanya tempat mengetahui asal keluarga, tetapi tempat orang belajar bagaimana hidup bersama dan menghormati aturan negeri.”* Hal ini memperlihatkan bahwa lembaga adat bekerja sebagai institusi pendidikan sosial yang melengkapi peran keluarga dan sekolah.

Selain adat, gereja juga menjadi aktor penting dalam tata kelola pembinaan remaja. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai institusi keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pengembangan kapasitas sosial melalui kegiatan pemuda, pembinaan karakter, dan penguatan solidaritas. Informan dari unsur keagamaan, P.L.menyatakan bahwa *“gereja berusaha mendekati anak muda melalui kegiatan, bukan hanya melalui nasihat. Mereka perlu ruang untuk belajar bertanggung jawab.”* Pernyataan ini menunjukkan adanya transformasi peran institusi agama dari sekadar pengajaran nilai moral menjadi fasilitator pengembangan kapasitas generasi muda.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola remaja di Negeri Lumoli memiliki karakter yang berbeda dari model pemerintahan sosial yang bersifat hierarkis. Pembinaan remaja tidak bergerak secara vertikal dari negara atau institusi formal kepada masyarakat, tetapi melalui pola *distributed governance*, yaitu distribusi kewenangan dan tanggung jawab di antara berbagai aktor sosial. Dalam perspektif kontemporer, tata kelola komunitas yang adaptif muncul ketika berbagai institusi mampu berbagi sumber daya, pengetahuan, dan otoritas untuk menghadapi perubahan sosial (van Assche et al., 2022; Ziervogel et al., 2022). Dalam konteks penelitian ini, pola tersebut berkembang melalui integrasi adat, agama, keluarga, dan pemerintahan lokal.

Hybrid Governance of Youth menjadi salah satu mekanisme utama dalam membangun ketahanan sosial remaja di Negeri Lumoli. Sistem ini memungkinkan komunitas menghadapi tantangan era digital bukan dengan mengandalkan satu lembaga, tetapi melalui jaringan sosial yang saling mendukung. Ketika perubahan teknologi membawa risiko terhadap pola interaksi dan nilai sosial remaja, komunitas memiliki kapasitas adaptif melalui struktur tata kelola yang telah lama berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Tabel 1. *Bentuk Hybrid Governance dalam Pembinaan Remaja di Negeri Lumoli*

Aktor Sosial	Bentuk Peran	Mekanisme Pembinaan Remaja	Makna Analitis
Pemerintah Negeri	Regulasi dan koordinasi sosial	Peraturan negeri, jam belajar malam, pengawasan komunitas	Pemerintah berfungsi sebagai pengarah tata kelola sosial
Gereja	Pembinaan moral dan kapasitas sosial	Kegiatan pemuda, pendampingan, pendidikan nilai	Agama menjadi sumber legitimasi moral
Soa dan Matarumah	Pewarisan nilai dan pengawasan sosial	Pembinaan keluarga besar, nasihat adat, kontrol sosial	Adat menjadi sistem pendidikan sosial komunitas
Keluarga	Pembentukan perilaku awal	Pengasuhan, pengawasan, tanggung jawab moral	Keluarga menjadi fondasi pembentukan karakter
Sekolah	Penguatan kapasitas formal	Pendidikan dan pengembangan kemampuan remaja	Sekolah melengkapi pengetahuan komunitas

Sumber: Hasil analisis penelitian berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan (2026).

3.3. *Hybrid Social Control: Integrasi Adat, Agama, dan Regulasi Komunitas dalam Mengatur Perilaku Digital Remaja*

Mekanisme kontrol sosial terhadap remaja di Negeri Lumoli tidak hanya berlangsung melalui aturan formal, tetapi melalui perpaduan antara hukum adat, nilai agama, pengawasan komunitas, dan tanggung jawab keluarga. Berdasarkan hasil axial coding, kategori *Hybrid Social Control* terbentuk dari berbagai praktik sosial seperti denda adat, sanksi komunitas, sumpah adat, kepercayaan terhadap soun, pengawasan oleh kelompok masyarakat, pembatasan penggunaan teknologi digital, serta keterlibatan orang tua dalam mempertanggungjawabkan perilaku anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa kontrol sosial di Lumoli bersifat hibrida karena menggabungkan mekanisme tradisional dan modern untuk menjaga keteraturan sosial di tengah perubahan perilaku remaja akibat perkembangan teknologi digital.

Perubahan digital membawa tantangan baru bagi komunitas, khususnya dalam menjaga pola interaksi sosial dan keberlanjutan nilai budaya. Penggunaan media sosial dan perangkat digital di kalangan remaja dipandang memiliki manfaat, tetapi sekaligus berpotensi menyebabkan berkurangnya interaksi langsung, masuknya nilai eksternal yang tidak selalu sesuai dengan norma lokal, serta melemahnya keterikatan terhadap budaya komunitas. Namun, penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Lumoli tidak merespons digitalisasi melalui penolakan teknologi secara penuh, melainkan melalui mekanisme seleksi sosial yang berlandaskan nilai komunitas. Dengan kata lain, teknologi diterima, tetapi penggunaannya diarahkan melalui norma dan pengawasan sosial yang telah berkembang dalam masyarakat.

Salah satu bentuk kontrol sosial tersebut terlihat melalui aturan penggunaan teknologi dalam keluarga. Informan orang tua, A.L.menjelaskan bahwa *“anak-anak sekarang banyak mengenal dunia luar melalui HP, tetapi kalau tidak dikontrol mereka bisa lupa dengan lingkungan sekitar. Karena itu orang tua harus tetap mengawasi.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa keluarga menjadi ruang pertama dalam mengelola dampak digitalisasi. Pembatasan penggunaan gawai bukan semata-mata sebagai larangan terhadap teknologi, tetapi sebagai strategi perlindungan sosial agar remaja tetap memiliki keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan komunitas.

Selain keluarga, hukum adat menjadi instrumen penting dalam mempertahankan perilaku sosial. Informan tokoh adat, R.A.menyampaikan bahwa *“kalau ada pelanggaran, penyelesaiannya tidak langsung dibawa keluar, tetapi dibicarakan dulu di negeri karena adat mengajarkan bagaimana menyelesaikan masalah bersama.”* Praktik seperti denda adat, sumpah adat, maupun penyelesaian melalui lembaga adat menunjukkan bahwa masyarakat memiliki mekanisme internal untuk mengatur perilaku anggotanya. Dalam konteks ini, hukum adat tidak hanya berfungsi sebagai hukuman, tetapi sebagai proses pendidikan sosial yang bertujuan mengembalikan keseimbangan hubungan antarindividu.

Peran nilai agama juga memperkuat mekanisme kontrol sosial tersebut. Gereja menjadi institusi yang memberikan legitimasi moral terhadap perilaku sosial remaja melalui pembinaan karakter dan kegiatan pemuda. Salah satu informan dari unsur keagamaan, P.L.menyatakan bahwa *“anak muda perlu diarahkan bukan hanya dengan aturan, tetapi juga dengan nilai supaya mereka memahami mengapa suatu tindakan dianggap baik atau tidak.”* Hal ini memperlihatkan bahwa kontrol sosial di Lumoli tidak hanya berbasis pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada internalisasi nilai moral.

Temuan ini sejalan dengan perspektif indigenous knowledge governance yang menjelaskan bahwa pengetahuan lokal dapat berfungsi sebagai sistem regulasi sosial yang membantu masyarakat menghadapi perubahan modern. Pengetahuan adat tidak bersifat statis, tetapi mampu beradaptasi dengan konteks baru melalui proses negosiasi dengan institusi modern (Boakye-Yiadom et al., 2025; Dutfield & Suthersanen, 2024). Dalam penelitian ini, hukum adat, agama, dan praktik komunitas menjadi sumber daya sosial yang memungkinkan masyarakat Lumoli mengelola dampak digitalisasi terhadap generasi muda.

3.4. Hybrid Cultural Transmission: Pewarisan Identitas Lokal sebagai Strategi Ketahanan Remaja

Pewarisan budaya lokal di Negeri Lumoli tidak hanya berfungsi sebagai proses mempertahankan identitas masyarakat, tetapi juga menjadi mekanisme sosial dalam membangun ketahanan remaja. Berdasarkan hasil analisis axial coding, kategori *Hybrid Cultural Transmission* terbentuk melalui beberapa praktik sosial utama, yaitu pewarisan adat dalam keluarga, peran matarumah dan soa dalam menjaga nilai komunitas, penggunaan Bahasa Alune, serta keberlanjutan relasi sosial berbasis pela dan gandong. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal bekerja sebagai sumber daya sosial yang menyediakan nilai, norma, dan jaringan solidaritas bagi remaja dalam menghadapi perubahan sosial akibat perkembangan teknologi digital.

Dalam kehidupan masyarakat Lumoli, proses pewarisan nilai tidak hanya berlangsung melalui pendidikan formal, tetapi terutama melalui hubungan sosial sehari-hari dalam keluarga dan komunitas. Keluarga menjadi ruang awal tempat remaja mengenal nilai penghormatan, tanggung jawab, dan hubungan kekerabatan. Seorang informan tokoh adat, R.A.menjelaskan bahwa *“anak-anak mengenal adat pertama dari rumah. Sebelum mereka mengenal aturan negeri, mereka sudah diajarkan bagaimana menghormati orang tua dan menghargai orang lain.”* Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa keluarga memiliki fungsi sebagai institusi pertama dalam reproduksi nilai sosial. Dalam konteks ini, adat tidak hanya dipahami sebagai aturan tradisional, tetapi sebagai pengetahuan sosial yang membentuk cara remaja memahami posisi dirinya dalam komunitas.

Selain keluarga, struktur sosial matarumah dan soa menjadi bagian penting dalam mempertahankan kesinambungan budaya. Matarumah berperan sebagai ruang pewarisan sejarah keluarga dan identitas sosial, sedangkan soa menjadi jaringan sosial yang menghubungkan individu dengan komunitas yang lebih luas. Salah satu informan masyarakat, M.T.menyampaikan bahwa *“soa membuat orang merasa memiliki hubungan, walaupun sudah tinggal di tempat lain tetap merasa bagian dari Lumoli.”* Hal ini menunjukkan bahwa identitas sosial tidak hanya dibangun melalui tempat tinggal, tetapi melalui hubungan genealogis dan solidaritas yang terus dipelihara.

Bahasa Alune juga menjadi elemen penting dalam proses transmisi budaya. Penggunaan bahasa lokal dalam praktik adat maupun kegiatan keagamaan menjadi media untuk mempertahankan memori kolektif masyarakat. Dalam situasi ketika digitalisasi membawa dominasi budaya luar melalui media sosial, keberadaan bahasa lokal menjadi salah satu strategi komunitas dalam menjaga keterhubungan generasi muda dengan akar budaya mereka. Informan P.L.menjelaskan bahwa *“bahasa daerah harus tetap digunakan supaya anak muda tidak kehilangan identitasnya.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi simbol keberlanjutan identitas komunitas.

Selain hubungan internal komunitas, nilai pela dan gandong memperluas ruang solidaritas sosial remaja melampaui batas wilayah Lumoli. Hubungan gandong antara Lumoli dan komunitas lain seperti Luhu menciptakan jaringan sosial yang memungkinkan masyarakat tetap saling membantu dalam berbagai situasi. Dalam konteks remaja, nilai tersebut membentuk orientasi sosial berupa kepedulian terhadap orang lain, kemampuan membangun relasi, serta kesadaran bahwa identitas individu selalu terhubung dengan komunitas. Salah satu informan remaja, D.L.menyampaikan bahwa *“kalau ada orang Lumoli yang membutuhkan bantuan, meskipun tinggal di Ambon, kami tetap merasa harus membantu karena hubungan sebagai saudara.”*

Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat ketahanan remaja. Perspektif social *resilience* menjelaskan bahwa kemampuan komunitas dalam menghadapi tekanan eksternal sangat dipengaruhi oleh kekuatan hubungan sosial, kepercayaan, dan solidaritas yang berkembang di dalam masyarakat (Carmen et al., 2022; Maulana & Wardah, 2023; Rava et al., 2023). Dalam penelitian ini, nilai saling membantu, penghormatan terhadap kekerabatan, dan solidaritas lintas kelompok menjadi mekanisme perlindungan sosial ketika remaja menghadapi fragmentasi hubungan sosial akibat perkembangan digital.

3.5. *Hybrid Youth Capacity Building*: Dari Kontrol Sosial Menuju Pemberdayaan Remaja

Mekanisme pembinaan remaja di Negeri Lumoli tidak hanya berorientasi pada pengendalian perilaku, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kapasitas sosial generasi muda. Berdasarkan hasil analisis data lapangan, kategori *Hybrid Youth Capacity Building* muncul sebagai bentuk lanjutan dari sistem sosial komunitas yang sebelumnya bekerja melalui kontrol adat, agama, dan keluarga. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan pendekatan, yaitu dari memandang remaja sebagai objek yang harus diawasi menjadi aktor sosial yang perlu diberdayakan agar mampu berkontribusi dalam kehidupan komunitas. Proses pemberdayaan tersebut berlangsung melalui kombinasi pengetahuan adat, pembinaan keagamaan, pendidikan sosial, serta aktivitas kepemudaan yang diselenggarakan oleh berbagai institusi lokal.

Berbagai kegiatan seperti *Bible Camp*, PKRG (Persekutuan Kegiatan Remaja Gereja), latihan vokal, organisasi pemuda, kegiatan olahraga, dan pelatihan kepemimpinan menjadi ruang sosial yang membentuk kemampuan remaja di luar lingkungan pendidikan formal. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan mengisi waktu luang, tetapi menjadi arena pembelajaran sosial tempat remaja mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, serta rasa tanggung jawab terhadap komunitas. Seorang informan dari unsur gereja, P.L.menjelaskan bahwa *“anak muda jangan hanya ditegur kalau melakukan kesalahan, tetapi harus diberikan ruang untuk berkembang. Karena melalui kegiatan mereka belajar bertanggung jawab dan mengenal perannya dalam masyarakat.”* Pernyataan ini memperlihatkan bahwa komunitas mulai memposisikan remaja sebagai subjek pembangunan sosial.

Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi pembinaan remaja di Lumoli memiliki karakter hibrida karena menggabungkan berbagai sumber pembelajaran sosial. Gereja menyediakan ruang pembentukan nilai moral dan karakter melalui kegiatan keagamaan, sementara lembaga adat dan keluarga memberikan pemahaman mengenai tanggung jawab sosial serta identitas komunitas. Di sisi lain, kegiatan organisasi pemuda dan olahraga menjadi media bagi remaja untuk membangun relasi, memperkuat solidaritas, dan mengembangkan keterampilan sosial. Dengan demikian, kapasitas remaja tidak hanya dibentuk melalui pendidikan formal, tetapi melalui ekosistem sosial yang melibatkan berbagai institusi komunitas.

Salah satu informan remaja, D.L.menyampaikan bahwa *“kalau ikut kegiatan pemuda, kami belajar bagaimana bekerja sama, berbicara di depan orang banyak, dan membantu teman-teman. Jadi bukan hanya tentang kegiatan gereja atau olahraga saja, tetapi bagaimana menjadi bagian dari negeri.”* Kutipan ini menunjukkan bahwa aktivitas kepemudaan berfungsi sebagai ruang produksi identitas sosial. Remaja belajar bahwa menjadi anggota komunitas tidak hanya berkaitan dengan hubungan keluarga, tetapi juga dengan kemampuan berkontribusi terhadap lingkungan sosial.

Dalam perspektif ketahanan sosial, kemampuan komunitas menghadapi perubahan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bertahan terhadap tekanan, tetapi juga oleh kemampuan menciptakan kapasitas baru yang memungkinkan masyarakat beradaptasi. Rava et al. (2023)

menjelaskan bahwa ketahanan (*resilience*) bersifat multisistemik karena berkembang melalui interaksi antara individu, keluarga, institusi, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Temuan penelitian di Lumoli memperkuat perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa remaja menjadi tangguh bukan karena memiliki kemampuan individual semata, tetapi karena berada dalam lingkungan sosial yang menyediakan dukungan, kesempatan belajar, dan jaringan solidaritas.

Dalam konteks era digital, penguatan kapasitas remaja menjadi semakin penting karena perubahan teknologi tidak hanya membawa risiko, tetapi juga peluang. Remaja yang memiliki kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan keterikatan sosial yang kuat akan lebih mampu menggunakan teknologi secara produktif tanpa kehilangan hubungan dengan komunitasnya. Oleh karena itu, kegiatan pemuda di Lumoli dapat dipahami sebagai strategi komunitas dalam menciptakan generasi muda yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

3.6. Hybrid Social Resilience: Solidaritas Komunitas sebagai Bentuk Adaptasi terhadap Era Digital

Ketahanan sosial remaja di Negeri Lumoli terbentuk melalui jaringan solidaritas komunitas yang tetap bertahan dan beradaptasi di tengah perubahan sosial akibat digitalisasi. Berdasarkan hasil selective coding, kategori Hybrid Social Resilience menjadi tahap akhir yang menjelaskan bagaimana seluruh mekanisme dalam Hybrid Knowledge System bekerja secara bersamaan, mulai dari tata kelola komunitas, kontrol sosial, pewarisan budaya, hingga penguatan kapasitas remaja. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketahanan sosial remaja bukan sekadar kemampuan individu untuk menghadapi perubahan, tetapi merupakan hasil dari hubungan sosial yang terus diproduksi melalui ikatan pela, gandong, soa, gereja, dan jaringan keluarga.

Dalam konteks masyarakat Lumoli, solidaritas sosial memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar hubungan kekerabatan. Solidaritas menjadi sistem dukungan sosial yang memungkinkan anggota komunitas tetap terhubung meskipun mengalami perpindahan geografis. Fenomena ini terlihat pada hubungan antara pemuda Lumoli yang tinggal di Ambon dengan komunitas asalnya di Negeri Lumoli. Salah satu informan masyarakat, D.L. menjelaskan bahwa *“walaupun kami tinggal jauh dari negeri, kalau ada orang Lumoli yang sakit atau membutuhkan bantuan, kami tetap merasa punya tanggung jawab untuk membantu karena hubungan kami sebagai basudara.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa identitas komunitas tetap bekerja melampaui batas ruang fisik.

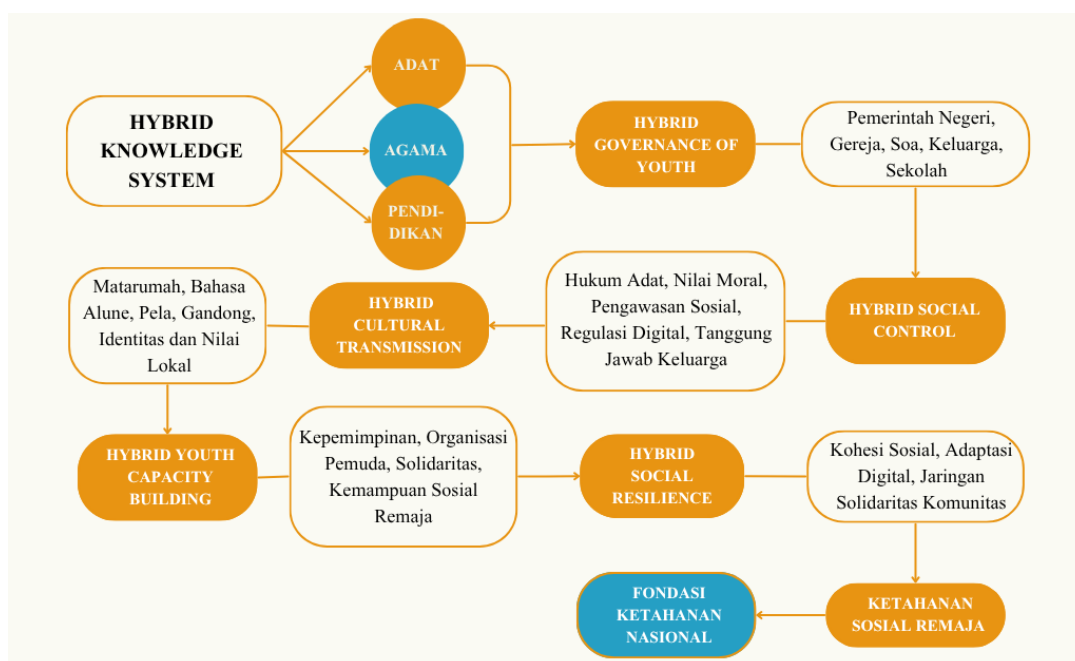
Hubungan pela dan gandong menjadi salah satu fondasi utama dalam menjaga keberlanjutan solidaritas tersebut. Nilai yang terkandung dalam hubungan tersebut tidak hanya diwariskan sebagai simbol budaya, tetapi dipraktikkan melalui tindakan nyata seperti membantu dalam situasi sulit, mendukung keluarga yang mengalami musibah, serta membangun hubungan sosial lintas kelompok. Dalam konteks remaja, nilai ini menjadi modal sosial yang membentuk orientasi kepedulian dan tanggung jawab kolektif. Remaja tidak hanya diposisikan sebagai penerima nilai budaya, tetapi sebagai aktor yang melanjutkan praktik solidaritas dalam kehidupan sosial.

Selain hubungan pela dan gandong, struktur soa dan keluarga juga berperan sebagai jaringan perlindungan sosial. Soa berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan individu dengan komunitas, sementara keluarga menjadi fondasi awal dalam membentuk rasa tanggung jawab terhadap orang lain. Seorang informan tokoh adat, R.A. menyampaikan bahwa *“orang Lumoli diajarkan bahwa hidup bukan sendiri-sendiri. Kalau satu orang mengalami kesulitan, yang lain harus merasa terpanggil membantu.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa solidaritas bukan hanya tindakan sukarela, tetapi bagian dari sistem nilai yang membentuk cara masyarakat memahami hubungan sosial.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak secara otomatis menghilangkan ikatan komunitas. Sebaliknya, jaringan sosial yang telah terbentuk sebelumnya menjadi sumber daya adaptif dalam menghadapi perubahan digital. Media digital dapat menjadi ruang baru untuk mempertahankan hubungan sosial, memperkuat komunikasi antaranggota komunitas, dan memperluas jaringan solidaritas. Dengan demikian, masyarakat Lumoli tidak berada dalam posisi pasif menghadapi perkembangan teknologi, tetapi menggunakan kekuatan sosial yang telah dimiliki untuk melakukan adaptasi.

Perspektif *social resilience* menjelaskan bahwa komunitas yang memiliki jaringan sosial kuat cenderung memiliki kapasitas lebih besar dalam menghadapi tekanan eksternal karena memiliki sumber daya kolektif berupa kepercayaan, norma bersama, dan mekanisme dukungan sosial (Rava et al., 2023). Temuan di Lumoli memperlihatkan bahwa ketahanan sosial remaja muncul melalui hubungan antara berbagai sistem pengetahuan yang saling terhubung. Adat menyediakan norma dan identitas, agama memberikan nilai moral, pendidikan memperkuat kapasitas, sedangkan solidaritas komunitas menyediakan dukungan sosial.

Gambar 1. *Model Hybrid Knowledge System sebagai Fondasi Ketahanan Sosial Remaja di Era Digital*



Sumber: Hasil konstruksi konseptual berdasarkan analisis penelitian (2026).

Model tersebut menunjukkan bahwa ketahanan sosial remaja di komunitas adat tidak dapat dijelaskan hanya melalui perspektif individual atau institusi tunggal. Ketahanan tersebut merupakan hasil interaksi dinamis antara adat, agama, pendidikan, dan solidaritas komunitas dalam sebuah sistem pengetahuan hibrida. *Hybrid Knowledge System* menjadi mekanisme sosial yang memungkinkan komunitas lokal mempertahankan kohesi sosial sekaligus beradaptasi terhadap tantangan era digital, sehingga berkontribusi terhadap penguatan ketahanan nasional dari tingkat komunitas.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan sosial remaja di Negeri Lumoli, Maluku, terbentuk melalui mekanisme sosial yang melampaui pendekatan individual, yaitu melalui integrasi berbagai sistem pengetahuan dalam komunitas yang disebut sebagai *Hybrid Knowledge System*. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa adat, agama, pendidikan, keluarga, dan struktur sosial lokal tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling berinteraksi dalam membangun tata kelola, kontrol sosial, pewarisan nilai, serta penguatan kapasitas remaja. Dalam konteks era digital yang menghadirkan perubahan pola interaksi sosial dan tantangan terhadap keberlanjutan nilai komunitas, masyarakat Lumoli menunjukkan bahwa ketahanan remaja dapat diproduksi melalui kekuatan relasi sosial yang telah berkembang dalam kehidupan komunitas. Dengan demikian, penyebab utama melemahnya ketahanan sosial generasi muda bukan hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh sejauh mana komunitas mampu menyediakan ruang sosial yang mendukung identitas, solidaritas, dan keterlibatan remaja.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan pemahaman bahwa *Hybrid Knowledge System* dapat menjadi kerangka analitis untuk menjelaskan bagaimana komunitas lokal membangun ketahanan sosial remaja melalui pertemuan antara pengetahuan tradisional dan praktik sosial modern. Ketahanan sosial remaja dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai kemampuan bertahan secara individual, melainkan sebagai hasil dari kapasitas kolektif yang dibangun melalui hubungan adat, agama, pendidikan, dan solidaritas komunitas. Oleh karena itu, penguatan ketahanan sosial remaja di era digital perlu diarahkan pada kebijakan yang tidak hanya berfokus pada literasi teknologi, tetapi juga memperkuat institusi sosial lokal sebagai ruang pembinaan generasi muda. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian komparatif pada komunitas adat lain di Indonesia untuk memahami bagaimana berbagai bentuk sistem pengetahuan lokal dapat berkontribusi terhadap pembangunan ketahanan sosial dan ketahanan nasional.

PENGAKUAN

Penelitian ini memperoleh dukungan pendanaan dari Universitas Pattimura dan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia melalui Program Hibah Penelitian Fundamental BIMA dengan nomor kontrak utama 254/C3/DT.05.00/PL-BARU/2026 serta nomor kontrak turunan 2579/UN13.3/PT/2026. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih atas dukungan institusional yang diberikan, yang telah

memungkinkan pelaksanaan penelitian ini berjalan dengan baik. Dukungan pendanaan tersebut berperan penting dalam mendukung seluruh tahapan penelitian, mulai dari proses pengumpulan data lapangan, analisis, hingga penyusunan artikel ilmiah mengenai ketahanan sosial remaja dan peran *Hybrid Knowledge System* dalam menghadapi tantangan era digital di Maluku.

REFERENSI

- Al-Samarraie, H., Bello, K.-A., Alzahrani, A. I., Smith, A. P., & Emele, C. (2022). Young users' social media addiction: causes, consequences and preventions. *Information Technology & People*, 35(7), 2314–2343. <https://doi.org/10.1108/ITP-11-2020-0753>
- Amelia, L. T. D., & Balqis, N. R. (2023). Changes in Communication Patterns in the Digital Age. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(4), 544–556. <https://doi.org/10.35877/soshum1992>
- Azzaakiyyah, H. K. (2023). The Impact of Social Media Use on Social Interaction in Contemporary Society. *Technology and Society Perspectives (TACIT)*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.61100/tacit.v1i1.33>
- Boakye-Yiadom, F., Donkor, E. K., & Mensah, R. O. (2025). Exploring the role of project-based learning in higher education to promote indigenous knowledge through sculpture students' engagement with Ghanaian Adinkra symbols. *Discover Global Society*, 3(1), 4. <https://doi.org/10.1007/s44282-024-00135-8>
- Bokase, M. (2023). Exploring the Transformative Impact of Social Media on Behavior in Contemporary Society. *Interdisciplinary Journal Papier Human Review*, 4(1), 10–19. <https://doi.org/10.47667/ijphr.v4i1.231>
- Carmen, E., Fazey, I., Ross, H., Bedinger, M., Smith, F. M., Prager, K., McClymont, K., & Morrison, D. (2022). Building community resilience in a context of climate change: The role of social capital. *Ambio*, 51(6), 1371–1387. <https://doi.org/10.1007/s13280-021-01678-9>
- Chang, C.-W., & Chang, S.-H. (2023). The Impact of Digital Disruption: Influences of Digital Media and Social Networks on Forming Digital Natives' Attitude. *Sage Open*, 13(3), 21582440231191740. <https://doi.org/10.1177/21582440231191741>
- Cherry, S. (2024). Modern Armed Conflicts: Disinformation Campaigns Shaping the Digital Information Landscape. *The Serials Librarian*, 85(1–4), 19–31. <https://doi.org/10.1080/0361526X.2024.2348140>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches. Sage.
- D'Angelo, S. (2022). Building resilience now and for the future: Adolescent skills to address global challenges. *Development Policy Review*, 40(S2), 15–25. <https://doi.org/10.1111/dpr.12670>
- Dutfield, G., & Suthersanen, U. (2024). Traditional knowledge as intellectual property subject matter: perspectives from history, anthropology, and diverse economies. In *Handbook of Innovation and Intellectual Property Rights* (pp. 270–290). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781800880627.00026>
- Hassoun, A., Beacock, I., Carmody, T., Kelley, P. G., Goldberg, B., Kumar, D., Murray, L., Park, R. S., Sarmadi, B., & Consolvo, S. (2025). Beyond Digital Literacy: Building Youth Digital Resilience Through Existing “Information Sensibility” Practices. *Social Sciences*, 14(4), 230. <https://doi.org/10.3390/socsci14040230>

- Järvelä, M. (2023). Dimensions of cultural sustainability—Local adaptation, adaptive capacity and social resilience. *Frontiers in Political Science*, 5(12), 1285602. <https://doi.org/10.3389/fpos.2023.1285602>
- Kirby, N. (2026). Strengthening community resilience through participation – a conceptual exploration. *Environmental Sociology*, 12(1), 76–91. <https://doi.org/10.1080/23251042.2025.2479666>
- Kucuksuleymanoglu, R. (2024). Resilience in Lifelong Learning for Individuals. In *Resilience, Adaptability, and Cultural Awareness Within the Educational Landscape* (pp. 69–96). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-6040-8.ch003>
- Latuheru, M. S., Manuputty, F., & Angkotasan, S. (2024). Interactions Between Generations in Digital Literacy Education: A Case of Millennial Families in Suli, Central Maluku. *Baileo : Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2), 141–154. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol1iss2pp141-154>
- Maihasni, M., Fachrina, F., Anggraini, N., & Ariesta, A. (2025). Social Cohesion and Social Media Threats to Families in the Digital Era. *Society*, 13(2), 796–813. <https://doi.org/10.33019/society.v13i2.833>
- Matakana, F., Pariela, T. D., & Darakay, Y. (2024). Kosmologi Negeri dan Resiliensi Sosial Masyarakat Pulau: Upaya Pengelolaan Konflik dan Damai Keberlanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 191–201. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.74987>
- Maulana, I. N. H., & Wardah, T. F. (2023). Fostering Community Resilience through Social Capital. *Journal of Transformative Governance and Social Justice*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.26905/j-tragos.v1i1.9229>
- Nguyen, M. H., Büchi, M., & Geber, S. (2024). Everyday disconnection experiences: Exploring people's understanding of digital well-being and management of digital media use. *New Media & Society*, 26(6), 3657–3678. <https://doi.org/10.1177/14614448221105428>
- Rava, J., Hotez, E., & Halfon, N. (2023). The role of social capital in resilience among adolescents with adverse family environments. *Current Problems in Pediatric and Adolescent Health Care*, 53(5), 101436. <https://doi.org/10.1016/j.cppeds.2023.101436>
- Sun, H., Yuan, C., Qian, Q., He, S., & Luo, Q. (2022). Digital Resilience Among Individuals in School Education Settings: A Concept Analysis Based on a Scoping Review. *Frontiers in Psychiatry*, 13(22), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.858515>
- van Assche, K., Valentinov, V., & Verschraegen, G. (2022). Adaptive governance: learning from what organizations do and managing the role they play. *Kybernetes*, 51(5), 1738–1758. <https://doi.org/10.1108/K-11-2020-0759>
- Ziervogel, G., Enqvist, J., Metelerkamp, L., & van Breda, J. (2022). Supporting transformative climate adaptation: community-level capacity building and knowledge co-creation in South Africa. *Climate Policy*, 22(5), 607–622. <https://doi.org/10.1080/14693062.2020.1863180>